

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pernyataan ini terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 yang mengungkapkan bahwasannya siswa atau peserta didik merupakan individu yang sedang belajar, berusaha serta memerlukan bimbingan dalam proses kedewasaannya. Lembaga pendidikan yakni sekolah merupakan sebuah tempat banyaknya harapan masyarakat terutama orang tua terhadap anaknya agar berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, berilmu, serta berwawasan yang luas. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan formal merupakan wadah resmi generasi muda. Kedisiplinan penting untuk perkembangan siswa, untuk menanamkan sikap bertanggung jawab, serta berperilaku sesuai norma dalam menjalankan setiap kegiatan sehari-hari disekolah. (Fandini, 2018).

Banyak hal yang dapat ditanamkan oleh sekolah kepada siswa, bukan hanya dari segi akademis saja tetapi dari segi karakter juga harus diterapkan, salah satu dari segi karakter adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sebuah bagian penting dalam pendidikan, baik dari segi formal, non formal, ataupun dalam pendidikan informal. Permasalahan mengenai kedisiplinan

seakan sudah menjadi hal yang sering terjadi di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Hal ini cukup membuat resah sebagian orang, karena kedisiplinan dapat dikatakan sebagai gerbang awal kesuksesan seseorang. Disiplin memiliki sebuah arti dalam ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap peraturan dan tata tertib yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 ialah pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah memiliki banyak komponen untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan benar, salah satunya tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan sebuah peraturan yang baik serta merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada.

Kedisiplinan siswa memiliki peran yang penting dalam menggapai tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya siswa dipengaruhi oleh kedisiplinan karena itu merupakan salah satu faktor pokok dalam pendidikan. Sebagaimana sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menetap menjadi sebuah kebiasaan, begitupun dengan kedisiplinan. Sebuah penanaman ketertiban yang dilakukan secara berulang kali dan terus menerus akan menjadikan sebuah ketertiban tersebut menjadi kedisiplinan. Kepatuhan siswa

dalam mengikuti tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah karena di dorong dengan kesadaran dari dalam hatinya untuk mendapatkan perubahan perilaku dari hasil pengalaman yang telah di dapatkannya merupakan sebuah kedisiplinan (Mubarok, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah masyarakat yang berada pada usia 10 sampai dengan 19 tahun. Adapun menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 individu dikatakan remaja dalam rentang usia 10 sampai dengan 18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah. Umumnya siswa SMA kelas X adalah siswa dengan fase remaja dengan rentang usia 15-17 tahun. Pada fase remaja pertengahan ini banyak hal yang berubah baik dari segi fisik, berat badan, hormon, bahkan pada fase ini pola pikir remaja di dasarkan oleh logika, tetapi tidak jarang juga di dorong oleh perasaan ataupun emosinya. Dalam proses berfikir otak mereka berkembang menjadi lebih dewasa serta berfikir abstrak dalam memecahkan masalah. Meski begitu, emosi masih sering mendorong remaja dalam mengambil keputusan, sehingga mereka bisa bertindak sesuai dengan kata hatinya tanpa memikirkan semuanya secara menyeluruh. Hal-hal tersebut akan berpotensi pada *stress* jika tidak mendapatkan penanganan ataupun dukungan dari keluarga serta teman (Fadli, 2023).

Salah satu bentuk ketidakdisiplinan siswa disekolah adalah perilaku membolos. Bentuk membolos yang dilakukan oleh siswa adalah dengan tidak mengikuti mata pelajaran yang sedang berlangsung, meninggalkan sekolah

tanpa alasan yang jelas, keluar sekolah dengan tidak izin kepada pihak sekolah. Bila perilaku membolos dibiarkan terus menerus baik orang tua maupun guru akan menanggung akibat dari perilaku tersebut (Sulistiyono, 2021)

Hasil observasi dan wawancara awal dengan guru BK dan pihak kesiswaan di SMAN 2 Subang ada beberapa perilaku siswa tidak disiplin yang akan menimbulkan dampak negatif. Dampak umumnya dengan banyaknya tertinggal dalam pembelajaran, nilai akademik yang rendah, serta mengganggu pada proses belajar siswa yang lainnya. Tujuan dibuatnya tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan rasa aman dan nyaman dalam setiap proses pembelajaran, tata tertib yang dibuat dengan jelas untuk memperoleh pembelajaran yang optimal, sehingga jika tata tertib ada yang melanggar proses pembelajaran akan terhenti. Dalam mengatasi perilaku tidak disiplin ini diperlukan peran guru BK sangat dibutuhkan dalam membantu siswa untuk menaati tata tertib sekolah yang telah disepakati bersama. Tata tertib sekolah harus dipatuhi oleh semua pihak, baik siswa, guru, maupun staff sekolah karena setiap sekolah memiliki tata tertib yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama. Perilaku tidak disiplin bukan hanya berdampak pada individunya saja, akan tetapi juga akan mengganggu proses pembelajaran teman-temannya yang lain. Oleh karena itu membutuhkan penanganan yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Salah satu penanganan yang dilakukan oleh SMAN 2 Subang yaitu dengan konseling kelompok melalui program Bina Insan Tangguh.

Dalam lembaga pendidikan layanan konseling kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling terutama di sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan sebuah bantuan kepada individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memecahkan masalah permasalahan siswa. Konseling kelompok lebih optimal dalam menangani masalah kedisiplinan siswa, karena melibatkan siswa dalam membahas dan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sebagaimana menurut Tohirin (Lorensa, 2018) konseling kelompok merupakan sebuah upaya pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapainya perkembangan yang optimal. Dalam layanan konseling kelompok mewadahi semua anggota kelompok untuk dapat memberikan pendapat, gagasan, dan ide-ide baru mengenai topik yang sedang dibahas, di samping itu juga konseling kelompok sangat menjunjung asas kesukarelaan dan asas kerahasiaan.

Program Bina Insan Tangguh merupakan salah satu program yang sedang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Subang (SMAN 2 Subang). Program Bina Insan Tangguh ini dikenal kalangan seluruh masyarakat SMAN 2 Subang dengan sebutan BINTANG. Menurut informasi yang diberikan oleh Guru BK dan pihak Kesiswaan program bintang ini dilaksanakan ketika ada siswa yang melanggar tata tertib yang sudah disepakati dari, oleh, dan untuk siswa. Dari 1.342 siswa-siswi di SMAN 2 Subang, saat ini siswa yang sedang menjalankan program bintang berjumlah 2 siswa yang berasal dari kelas X-8 Pelanggaran yang dilakukan oleh 2 siswa tampaknya dari

faktor internal. Faktor internal dipengaruhi rendahnya manajemen waktu untuk berangkat sekolah yang menyebabkan terlambat datang, pengelolaan emosi yang belum stabil, serta penggunaan kalimat yang berlebihan dalam bercanda.

Program Bintang ini di rancang untuk memberikan binaan kepada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Binaan disini berupa ganjaran yang bertujuan agar siswa-siswi SMAN 2 Subang memiliki pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Maka dari itu guru BK memiliki peran penting dalam terlaksananya program bintang ini dengan memberikan layanan konseling kelompok untuk memberikan rangsangan bagi perkembangan anak agar taat pada peraturan di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai perilaku tidak disiplin yang ditunjukkan oleh siswa-siswi SMAN 2 Subang, serta adanya keterlibatan pihak sekolah khususnya Guru BK dan Kesiswaan dalam menangani masalah yang sedang terjadi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses layanan konseling kelompok melalui program Bina Insan Tangguh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMAN 2 Subang?

2. Bagaimana hasil layanan konseling kelompok program Bina Insan Tangguh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMAN 2 Subang?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses layanan konseling kelompok melalui program Bina Insan Tangguh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMAN 2 Subang.
2. Untuk mengetahui hasil layanan konseling kelompok melalui program Bina Insan Tangguh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X di SMAN 2 Subang.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis memiliki beberapa harapan dari penelitian ini, salah satunya agar penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan gagasan bagi pengembangan teori meningkatkan kepercayaan diri siswa, khususnya dalam bidang bimbingan konseling. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber akademis yang berguna bagi akademisi, serta memperkuat dasar teori bimbingan konseling dalam lingkungan pendidikan.

Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah inspirasi dan panduan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa di masa depan, sehingga memperluas pengetahuan dan praktik bimbingan konseling dalam konteks yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

a) Untuk Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengaplikasikan pengetahuan secara teoritis yang diperoleh dari bangku perkuliahan kedalam praktik dilapangan, sehingga peneliti memperoleh pemahaman serta penguasaan lebih mendalam melalui pengalaman praktik langsung. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar dapat memperluas dan memperkaya wawasan peneliti untuk berpikir kritis serta mengeksplorasi sudut pandang lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b) Untuk Sekolah

Memberikan manfaat dalam penerapan layanan konseling yang relevan serta memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kualitas sekolah. Diharapkan juga dapat membantu pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai sikap dan perilaku siswa serta memberikan pendekatan yang sesuai dalam pembentukan sikap disiplin siswa. Dan dapat konsisten dalam menjaga serta megembangkan setiap hal yang

memiliki tujuan mengembangkan dan menambah kesadaran siswa agar berperilaku sesuai norma.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling berbasis kelompok yang memiliki sifat pencegahan serta penyembuhan, yang di arahkan dalam perkembangan serta pertumbuhan yang belajar dari pengalaman. Konseling kelompok merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memanfaatkan kekuatan kelompok tersebut. Artinya, di dalam layanan konseling seseorang dapat berbicara antara satu dengan yang lainnya untuk menyuarakan, menanggapi pendapat mereka, serta menawarkan nasihat yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam proses konseling kelompok akan mempengaruhi kedisiplinan belajar seseorang, sebab dinamika yang dipilih dalam konseling kelompok menggunakan media berupa topik-topik umum yang dipilih. Konseling kelompok yang dipimpin oleh konselor yang memiliki peran dalam pengaruh sosial-emosional diharapkan dapat memancing anggota kelompok agar terbuka sehingga ketika anggota kelompok menyampaikan pendapatnya secara lugas tanpa keraguan.

Dalam konseling kelompok anggota dapat merefleksikan perasaan, pikiran, serta menambah wawasan dalam memunculkan sikap objektif.

Tujuan dari konseling kelompok adalah memudahkannya pertumbuhan dan perkembangan seseorang, yang berarti mendorong individu dan kelompok memanfaatkan potensi diri mereka melalui konseling (Firmansyah, 2023). Konseling kelompok juga bersifat demokratis, adanya rasa kepercayaan, penerimaan, keamanan, dan bebas bersuara untuk menyumbangkan ide dan kebiasaan yang baru dan baik, di dalamnya juga anggota kelompok mampu untuk mengatur, mengungkapkan, mengendalikan perasaan dan pikirannya. Oleh sebab itu, konseling kelompok merupakan sebuah cara belajar untuk mencapai kondisi damai, nyaman, serta demokratis.

b. Kedisiplinan

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disusun secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah akan membantu siswa dalam pembentukan kepribadian yang baik, salah satu pendidikan karakter yang dapat di terapkan disekolah adalah kedisiplinan. Menurut Santoso (Aftiani, 2013) kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, yang berarti sebuah kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok terhadap norma dan peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin merupakan sebuah pembentukan, pengendalian tingkah laku sebagai

kemampuan pengendalian diri dan karakter moral. Amri (2013) dalam (Telaumbanua, 2018) kedisiplinan menjadi pra-syarat bagi pembentukan perilaku, sikap, serta tata tertib kehidupan berdisiplin yang nantinya akan menghantarkan seseorang pada kesuksesan dalam belajar. Disiplin juga mengartikan bahwa sikap kebiasaan patuh seseorang pada peraturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Tujuan dari kedisiplinan siswa di sekolah ialah sebagai pengarah agar diri siswa terkontrol dalam bertindak laku yang pantas.

c. *Cognitive Behaviour Therapy (CBT)*

Cognitive Behaviour Therapy (CBT) yang digagas oleh Aaron T. Beck merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada peralihan pola pikir, perasaan, sikap, serta kegunaan otak dalam berfikir. *Cognitive Behaviour Therapy (CBT)* merupakan sebuah perpaduan dua pendekatan yaitu *Cognitive therapy* (Teori Kognitif) yang berfokus pada pikiran, asumsi, serta kepercayaan, yang bertujuan agar individu belajar dalam mengenali serta mengubah kesalahan. Dan *Behaviour Therapy* (Terapi Perilaku) yang berfokus membantu membangun hubungan antara sebuah situasi permasalahan dengan kebiasaan merelaksasi permasalahan (Farid, 2019)

Beck menjelaskan bahwa CBT merupakan sebuah pendekatan yang dirancang dalam menyelesaikan permasalahan konseli dengan

melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku menyimpang. Pendekatan ini di dasarkan pada formulasi kognitif, keyakinan dan strategi perilaku yang mengganggu. Harapan dari pendekatan CBT ini dengan munculnya restrukturisasi kognitif yang menyimpang untuk membawa sistem kepercayaan dan perubahan ke arah yang lebih baik (Aini, 2019)

Metode konseling CBT yang bertujuan untuk mengubah pola pikir yang negatif serta merubah sistem kognitif agar seseorang menjadi lebih positif, serta memperbaiki pemahaman yang negatif akibat sebuah kejadian yang merugikan fisik dan psikologis. Konseling ini juga dapat membantu konseli agar dapat berperilaku sesuai fitrahnya. Kehidupan yang tidak tenang biasanya disebabkan adanya pengabaian terhadap fitrah, baik sebagai individu ataupun makhluk sosial. Beck juga menyatakan bahwa tujuan CBT ini untuk membantu individu dalam mengubah pemikiran seseorang yang irasional menjadi pemikiran yang lebih rasional. Metode ini diutamakan untuk konseling yang berpusat pada sebuah ide bahwa orang tertentu memiliki kemampuan dalam mengubah pemahaman mereka, sehingga mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan emosi mereka.

Asumsi teoritis mendasari pendekatan terapi kognitif dengan pikiran, imajinasi, persepsi, serta fungsi kognitif lainnya yang akan mempengaruhi perilaku. Individu merupakan partisipan yang aktif dalam proses belajar. Tujuan utama dari pendekatan ini ialah untuk

mengurangi kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, keyakinan diri, hingga mencapai perilaku yang rasional, kebahagiaan, serta aktualisasi diri. CBT merupakan konsep treatment yang memberikan pemahaman kepada individu agar lebih percaya pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, konsep *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) menerapkan bahwa pikiran, perasaan, fisik dan tindakan saling berhubungan, pola pikir yang negatif ataupun positif akan mempengaruhi pada perilaku dan emosi mereka.

2. Kerangka Konseptual

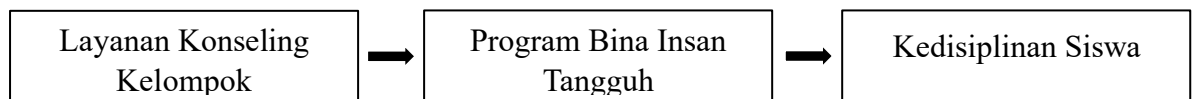
Bimbingan konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka agar individu memahami dan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah, serta kehidupan pada umumnya.

Program Bina Insan Tangguh merupakan salah satu program yang sedang terlaksana di SMAN 2 Subang, program ini hadir dalam pembentukan karakter disiplin siswa untuk mentaati peraturan sekolah. Program Bina Insan Tangguh ini dirancang sebagai pemberian sanksi yang bersifat positif kepada siswa yang tidak mentaati peraturan. Dalam penerapan program ini guru BK memiliki peran penting dalam pemberian layanan konseling kelompok kepada siswa yang sedang menjalani proses program Bina Insan Tangguh.

Konseling kelompok merupakan pendekatan dilakukan dengan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli yang dilakukan secara langsung tatap muka, dilakukan melalui pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang berfokus pada perubahan pola pikir negatif yang secara tidak langsung juga merubah tingkah lakunya menjadi lebih positif. CBT memfasilitasi individu untuk membenahi kesalahan dalam mengubah pikiran yang irasional menjadi rasional, mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif, dengan memusatkan kepada otak untuk memutuskan bagaimana bertindak, berbuat, berpikir, dan memutuskan kembali.

Kedisiplinan sangat dibutuhkan oleh siswa, berhasil ataupun gagal seseorang dalam mencapai tujuannya tidak hanya dipengaruhi oleh *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, akan tetapi juga oleh keterampilan dalam mengekspresikan diri. Disiplinnya seorang siswa merupakan fakta bahwa siswa bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka yang memotivasi untuk mencapai keberhasilan akademik. Kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah membantu siswa berperilaku yang tepat berdasarkan dorongan untuk belajar mengontrol diri yang kuat. Kedisiplinan juga salah satu faktor penunjang mutu pendidikan dalam membina siswa, sehingga kedisiplinan merupakan prioritas utama sekolah dalam program pendidikan.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pembahasan “Konseling Kelompok Melalui Program Bina Insan Tangguh Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI di SMAN 2 Subang”, berikut merupakan bagan yang menunjukkan kerangka konseptual.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Subang merupakan lokasi yang dipilih oleh peneliti yang beralamatkan di Jl. Raya Dangdeur No.KM.5, Kelurahan Dangdeur, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41212. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Subang merupakan sekolah yang memiliki siswa-siswi 1.342 yang terbagi kedalam 3 angkatan, setiap angkataannya berisikan 12 kelas dan setiap kelas berisikan 35-42 siswa-siswi. Pemilihan sekolah ini didasarkan dengan kesesuaian antara karakteristik sekolah dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Selain SMAN 2 Subang ini memiliki beberapa aspek yang sesuai dengan topik penelitian, diantaranya seperti lingkungan pendidikan yang mendukung, sekolah ini juga memiliki program bimbingan konseling yang berperan penting dalam dunia pendidikan, dan akses lokasi yang mudah bagi peneliti

sehingga memberikan kesempatan untuk mengamati, menganalisis, dan pengumpulan data.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara pandang atau sudut pandang terhadap sesuatu hal yang membuat pemahaman tertentu. Paradigma ini bersifat normatif, paradigma juga membantu individu untuk melihat apa yang masuk akal, dianggap penting, dan benar. Dalam penelitian yang berjudul “Konseling Kelompok Melalui Program Bina Insan Tangguh Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa” peneliti memilih paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik merupakan sebuah upaya yang menekankan pentingnya pemahaman individu dalam membangun pengetahuan serta makna pengalaman mereka. Paradigma konstruktivistik membantu pemahaman siswa dalam membangun pengetahuan dan makna pengalaman yang berkaitan dengan kedisiplinan melalui interaksi sosial dalam konseling kelompok.

Pada penelitian ini akan mengungkap bagaimana konseling kelompok melalui program Bina Insan Tangguh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Tujuan melalui paradigma dan pendekatan ini untuk mengetahui gambaran konseling kelompok melalui program Bina Insan Tangguh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, serta bagaimana siswa mengembangkan pemahaman dan strategi dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi yang tengah diteliti dapat mengungkap sebuah fenomena yang belum terungkap merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Menurut Kirk dan Niller (Setiawan, 2018) penelitian kualitatif adalah sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung langsung pada pengamatan manusia yang kaitannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tertentu sebagai sumbernya.

Peneliti menyelidiki fenomena sosial dalam kondisi yang alami, dengan mengumpulkan data dengan teknik triangulasi serta menganalisis data untuk menemukan makna yang mendalam. Adapun hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna atau data sebenarnya sehingga data yang pasti merupakan sebuah nilai di balik data yang tampak. peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami proses, pengalaman, dan makna di balik fenomena tersebut (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara

mendalam proses dan hasil konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Subang. Metode penelitian ini merupakan sebuah pendekatan yang penelitiannya menggali fenomena tertentu dalam suatu kegiatan dan mengumpulkan data secara terperinci dan mendalam sebagai sebuah sumber yang pasti. Pendekatan ini juga sesuai untuk menggali kasus secara spesifik dalam konteks tertentu. (Kusmarni, 2012)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif atau penggambaran dalam bentuk kata-kata bukan dominan angka-angka. Penelitian kualitatif juga berfokus pada persepsi pengalaman pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif ialah untuk memahami, mencari makna dalam sebuah data. Oleh karena itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data mengenai kondisi kedisiplinan siswa SMAN 2 Subang.
- 2) Data mengenai proses konseling kelompok melalui program Bina Insan Tangguh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Subang.
- 3) Data mengenai hasil layanan konseling kelompok melalui program Bina Insan Tangguh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Subang.

b. Sumber Data

Dalam penelitian membutuhkan data yang fakta dan akurat yang sesuai dengan fenomena yang telah diteliti dan sesuai keadaan di lapangan. Sumber data merupakan awal pengumpulan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian, dan jumlah sumber data yang dibutuhkan bergantung pada kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagaimana berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, langsung dari sumber objek penelitian dengan menggunakan metode kuisioner ataupun wawancara.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan sebelumnya, seperti survey, observasi, eksperimen, jurnal. Data sekunder merupakan data pelengkap yang dibutuhkan data primer yang menggunakan studi kepustakaan yang digunakan. Seperti misalnya, jurnal ilmiah, buku-buku, referensi lainnya dari internet yang sesuai dengan topik penelitian ini yaitu kedisiplinan siswa.

5. Penentuan Unit Informan Atau Unit Penelitian

Informan merupakan subjek penelitian penting yang dapat memberikan sebuah informasi mengenai permasalahan dan fenomena yang terjadi, maka dari itu dalam penelitian mengenai Konseling Kelompok melalui program Bina Insan Tangguh untuk meningkatkan Kedisiplinan SMAN 2 Subang informan memiliki peran untuk menghasilkan informasi yang relevan dan sesuai fakta dilapangan. Dengan cara ini diharapkan penelitian dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber dalam memberikan pemahaman tentang konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah siswa yang sedang menjalani program Bina Insan Tangguh di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Subang, sedangkan informan dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Kesiswaan SMAN 2 Subang .
- 2) Guru Bimbingan Konseling SMAN 2 Subang.
- 3) Siswa BINTANG (Bina Insan Tangguh).
- 4) Putera-Puteri selaku tutor sebaya di SMAN 2 Subang.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan

sampel dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih memiliki pengetahuan lebih mengenai permasalahan yang sedang dikaji.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian konseling kelompok melalui program Bina Insan Tangguh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa peneliti memerlukan teknik-teknik yang dapat memberikan informasi yang mendalam juga agar proses penelitian berlangsung dengan tertata. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu objek yang ada dilingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau melalui tahap perhatian terhadap objek pengindraan. Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilaksanakan secara sengaja dan sesuai tujuan yang di jelaskan dengan rinci sesuai dengan pengamatan yang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua pihak atau lebih, dimana salah satu pihak menjadi pewawancara, dan pihak lainnya menjadi yang diwawancarai. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam dan dilakukan secara

langsung atau *face to face*. Dengan tujuan tertentu, seperti mengumpulkan data dan bertukar informasi, dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang diajukan pewawancara kepada yang diwawancarai.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah teknik pengumpulan dan pengolahan data kualitatif yang melibatkan pemilihan, pembacaan, dan interpretasi dokumen-dokumen terkait untuk memperoleh informasi dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dokumen merupakan data pelengkap, baik secara tertulis seperti surat, kliping, laporan peristiwa, arsip seperti rekaman pribadi, peta, daftar nama, dan karya-karya yang memberikan informasi untuk penelitian. Dokumen juga berguna sebagai bukti yang tidak dapat disangkal.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan dalam penelitian agar data yang disajikan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, serta membuat data penelitian lebih akurat. Keabsahan dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dan bias dalam proses pemilihan data yang akan mempengaruhi pada akhir sebuah penelitian.

a. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan keabsahan data dengan membandingkan hasil pengumpulan data dari berbagai metode, yang

dimaksudkan untuk validitas dan reliabilitas data seperti menggunakan wawancara, survei, dan observasi.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda tujuannya untuk melihat bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan. Misalnya, data yang diperoleh dari hasil observasi di ulas kembali dengan wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan keabsahan data dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, bertujuan untuk memantau perubahan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan masih relevan. Misalnya, wawancara yang dilakukan pada pagi atau siang hari saat narasumber dengan kondisi segar dan baik akan lebih memberikan data yang lebih pasti, serta dilakukan dengan situasi yang berbeda secara berulang untuk mendapatkan data yang lebih valid.

8. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya ketika data di lapangan telah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data ada beberapa metode salah satunya yang di gagas oleh Miles dan Huberman (1994). Menurutnya ada beberapa langkah dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data merupakan proses perangkuman data yang dibentuk menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami, bertujuan untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan membuang data yang tidak relevan, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan kualitas data. Reduksi data melibatkan pemilihan, memilah kategori data dan mengelompokkan data berdasarkan bidangnya. Dengan langkah ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Proses penyajian data yang dilakukan dengan menuliskan analisis dalam sebuah bentuk narasi yang menggambarkan hasil temuan data melalui uraian kalimat, serta bagan yang terorganisir dengan kategori yang sudah sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Data yang telah didapatkan melalui proses reduksi hingga kesimpulan belum dapat dianggap data permanen, karena adanya beberapa kemungkinan terjadi penambahan dan pengurangan yang dibutuhkan. Maka kesimpulan yang ditemukan berdasarkan bukti dilapangan yang fakta dan akurat. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa formal dan tegas untuk menghindari bias dan multitafsir.